

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

RSUD Wates merupakan salah satu RSU Pratama tipe B yang diresmikan dengan SK Menkes RI Nomor : 720/Menkes/SK/VI/2010. Pelayanan yang diberikan di RSUD Wates yaitu pelayanan gawat darurat IGD/ICU/ICCU, pelayanan rawat jalan, pelayanan rawat inap yang terdiri dari ruang VVIP, VIP, kelas Utama, kelas I, kelas II, kelas III, ICU dan perinatal. Pelayanan rawat inap di RSUD Wates berupa rawat inap penyakit dalam, rawat inap penyakit syaraf, rawat inap penyakit bedah, rawat inap penyakit anak dan rawat inap penyakit obstetri. Pelayanan rawat jalan di RSUD Wates berupa poliklinik penyakit dalam, poliklinik penyakit bedah, poliklinik penyakit anak, poliklinik penyakit syaraf, poliklinik penyakit obstetrik, ginekologi dan KB, poliklinik penyakit THT, poliklinik penyakit mata, poliklinik penyakit gigi dan mulut, poliklinik penyakit kulit kelamin serta poliklinik fisioterapi. RSUD Wates telah menggunakan prosedur tetap cuci tangan sebagai acuan dalam penerapan standart keselamatan pasien yang berdasarkan *World Health Organization* (WHO).

Ruang Anggrek merupakan ruang rawat inap bedah dengan jumlah perawat 17 orang. Ruang Anggrek memiliki beberapa ruang antara lain: ruang perawat, ruang dokter, ruang ganti perawat, ruang koas, 3 kamar mandi atau WC, ruang isolasi, 4 ruang kelas tiga, 2 ruang kelas satu dan gudang. Ruang anggrek memiliki tiga wastafel beserta kelengkapannya dan lima alkohol gel yang di letakkan di tempat strategis untuk digunakannya.

Ruang Wijaya Kusuma merupakan ruang rawat inap saraf dengan jumlah perawat 16 orang. Ruang Wijaya Kusuma memiliki beberapa ruang antara lain: ruang perawat, ruang dokter, ruang ganti perawat, ruang koas, 3 kamar mandi atau WC, 4 ruang kelas tiga, 2 ruang kelas satu dan gudang. Ruang Wijaya

Kusuma memiliki tiga wastafel berserta kelengkapannya dan lima alcohol gel yang diletakkan ditempat strategis untuk digunakannya.

2. Karakteristik Responden

Hasil penelitian terhadap karakteristik perawat yang meliputi umur, masa kerja, dan tingkat pendidikan di ruang bedah dan saraf RSUD Wates Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Perawat Berdasarkan Umur, Masa Kerja, dan Pendidikan di Ruang Bedah dan Saraf RSUD Wates Yogyakarta

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase (%)
Umur		
< 30 tahun	11	33,3
30-40 tahun	19	57,6
> 40 tahun	3	9,1
Jumlah	33	100%
Jenis kelamin		
Laki-laki	6	18,2
Perempuan	27	81,8
Jumlah	33	100%
Pendidikan		
D II	2	6,1
D III	25	75,8
D IV	4	12,1
S1	2	6,1
Jumlah	33	100%
Masa kerja		
1-5 tahun	16	48,5
> 5 tahun	17	51,5
Jumlah	33	100%

Sumber : Data primer, 2015

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa yang berumur kurang dari 30 tahun berjumlah 11 perawat, sedangkan yang berumur 30 sampai 40 tahun berjumlah 19 perawat dan yang berumur lebih dari 40 tahun berjumlah 3 perawat. Perawat yang mempunyai jenis kelamin laki-laki ada 6 perawat dan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 27 perawat.

Berdasarkan table 4.1 menunjukkan bahwa yang berpendidikan D II ada 2 perawat, berpendidikan D III berjumlah 25 perawat, berpendidikan D IV berjumlah 4 perawat, dan berpendidikan S1 berjumlah 2 perawat. Perawat yang memiliki masa kerja satu sampai lima tahun berjumlah 16 perawat dan yang memiliki masa kerja lebih dari lima tahun berjumlah 17 perawat.

3. Tingkat Pengetahuan Perawat tentang Melaksanakan Cuci Tangan

Hasil penelitian terhadap tingkat pengetahuan perawat tentang melaksanakan cuci tangan di Ruang Bedah dan Saraf RSUD Wates disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Perawat tentang Melaksanakan Cuci Tangan di Ruang Bedah dan Saraf RSUD Wates

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	21	63,6
Cukup	5	15,2
Kurang	7	21,2
Jumlah	33	100

Sumber: Data Primer, 2015.

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan perawat dalam melaksanakan cuci tangan di Ruang Bedah dan Saraf RSUD Wates yaitu 21 perawat mempunyai pengetahuan tentang melaksanakan cuci tangan pada kategori baik, 5 perawat mempunyai pengetahuan tentang melaksanakan cuci tangan pada kategori cukup dan 7 perawat mempunyai pengetahuan tentang melaksanakan cuci tangan pada kategori kurang.

Tabulasi silang antara karakteristik dengan tingkat pengetahuan perawat tentang melaksanakan cuci tangan di Ruang Bedah dan Saraf RSUD Wates disajikan pada table 4.3.

Tabel 4.3. Tabulasi Silang Karakteristik dengan Tingkat Pengetahuan Perawat tentang Melaksanakan Cuci Tangan di Ruang Bedah dan Saraf RSUD Wates

Karakteristik	Tingkat pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		f	%
	f	%	f	%	F	%		
Umur								
< 30 tahun	3	9,1	1	3,0	7	21,2	11	33,3
30-40 tahun	16	48,5	3	9,1	0	0	19	57,6
> 40 tahun	2	6,1	1	3,0	0	0	3	9,1
Pendidikan								
DII	1	3,0	0	0	1	3,0	2	6,1
DIII	16	48,5	3	9,1	6	18,2	25	75,8
DIV	3	9,1	1	3,0	0	0	4	12,1
S1	1	3,0	1	3,0	0	0	2	6,1
Masa kerja								
1-5 tahun	7	21,2	2	6,1	7	21,2	16	48,5
> 5 tahun	14	42,4	3	9,1	0	0	17	51,5

Sumber: Data Primer 2015.

Tabel 4.3 menunjukkan berdasarkan karakteristik umur, tingkat pengetahuan kategori baik terbanyak pada kelompok usia 30-40 tahun sebanyak 16 orang (48,5%), sedangkan kategori kurang terbanyak pada kelompok usia < 30 tahun sebanyak 7 orang (21,2%).

Berdasarkan karakteristik pendidikan, tingkat pengetahuan kategori baik terbanyak pada kelompok berpendidikan DIII sebanyak 16 orang (48,5%), demikian juga kategori kurang terbanyak pada kelompok berpendidikan DIII sebanyak 6 orang (18,2%).

Berdasarkan karakteristik masa kerja, tingkat pengetahuan kategori baik terbanyak pada kelompok responden yang telah bekerja > 5 tahun sebanyak 14 orang (42,4%), sedangkan kategori kurang terbanyak pada kelompok responden yang memiliki masa kerja 1-5 tahun sebanyak 7 orang (21,2%).

4. Sikap Perawat dalam Melaksanakan Cuci Tangan

Hasil penelitian sikap perawat dalam melaksanakan cuci tangan di Ruang Bedah dan Saraf RSUD Wates disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Sikap Perawat dalam Melaksanakan Cuci Tangan di Ruang Bedah dan Saraf RSUD Wates

Sikap	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	20	60,6
Cukup	6	18,2
Kurang	7	21,2
Jumlah	33	100

Sumber: Data Primer, 2015.

Tabel 4.4 menunjukkan sikap perawat dalam melaksanakan cuci tangan di ruang bedah dan saraf RSUD Wates yaitu 20 perawat mempunyai sikap dalam melaksanakan cuci tangan pada kategori baik dan 6 orang perawat mempunyai sikap dalam melaksanakan cuci tangan pada kategori cukup.

Tabulasi silang antara karakteristik dengan tindakan perawat tentang melaksanakan cuci tangan di Ruang Bedah dan Saraf RSUD Wates disajikan pada table 4.5.

Tabel 4.5. Tabulasi Silang Karakteristik dengan Sikap Perawat tentang Melaksanakan Cuci Tangan di Ruang Bedah dan Saraf RSUD Wates

Karakteristik	Sikap						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		f	%
	f	%	f	%	f	%	f	%
Umur								
< 30 tahun	3	9,1	2	6,1	6	18,2	11	33,3
30-40 tahun	14	42,4	4	12,1	1	3,0	19	57,6
> 40 tahun	3	9,1	0	0	0	0	3	9,1
Pendidikan								
DII	1	3,0	0	0	1	3,0	2	6,1
DIII	13	39,4	6	18,2	6	18,2	25	75,8
DIV	4	12,1	0	0	0	0	4	12,1
S1	2	6,1	0	0	0	0	2	6,1
Masa kerja								
1-5 tahun	5	15,2	4	12,1	7	21,2	16	48,5
> 5 tahun	15	45,5	2	6,1	0	0	17	51,5

Sumber: Data Primer 2015.

Tabel 4.5 menunjukkan berdasarkan karakteristik umur, sikap kategori baik terbanyak pada kelompok usia 30-40 tahun sebanyak 14 orang (42,4%), sedangkan kategori kurang terbanyak pada kelompok usia < 30 tahun sebanyak 6 orang (18,2%).

Berdasarkan karakteristik pendidikan, sikap kategori baik terbanyak pada kelompok berpendidikan DIII sebanyak 13 orang (39,4%), demikian juga kategori kurang terbanyak pada kelompok berpendidikan DIII sebanyak 6 orang (18,2%).

Berdasarkan karakteristik masa kerja, sikap kategori baik terbanyak pada kelompok responden yang telah bekerja > 5 tahun sebanyak 15 orang (45,5%), sedangkan kategori kurang terbanyak pada kelompok responden yang memiliki masa kerja 1-5 tahun sebanyak 7 orang (21,2%).

5. Tindakan Perawat dalam Melaksanakan Cuci Tangan

Hasil penelitian tindakan perawat dalam melaksanakan cuci tangan di Ruang Bedah dan Saraf RSUD Wates disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Tindakan Perawat dalam Melaksanakan Cuci Tangan di Ruang Bedah dan Saraf RSUD Wates

Tindakan	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	18	54,5
Cukup	8	24,2
Kurang	7	21,2
Jumlah	33	100

Sumber: Data Primer, 2015.

Tabel 4.6 menunjukkan tindakan perawat dalam melaksanakan cuci tangan di ruang bedah dan saraf RSUD Wates yaitu 18 perawat menunjukkan tindakan dalam melaksanakan cuci tangan pada kategori baik, 8 perawat menunjukkan tindakan dalam melaksanakan cuci tangan pada kategori cukup, dan 7 perawat menunjukkan tindakan dalam melaksanakan cuci tangan pada kategori kurang.

Tabulasi silang antara karakteristik dengan tindakan perawat tentang melaksanakan cuci tangan di Ruang Bedah dan Saraf RSUD Wates disajikan pada table 4.7.

Tabel 4.7. Tabulasi Silang Karakteristik dengan Tindakan Perawat tentang Melaksanakan Cuci Tangan di Ruang Bedah dan Saraf RSUD Wates

Karakteristik	Tindakan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		f	%
	f	%	f	%	f	%		
Umur								
< 30 tahun	4	12,1	1	3,0	6	18,2	11	33,3
30-40 tahun	11	33,3	7	21,2	1	3,0	19	57,6
> 40 tahun	3	9,1	0	0,0	0	0	3	9,1
Pendidikan								
DII	0	0	1	3,0	1	3,0	2	6,1
DIII	12	36,4	7	21,2	6	18,2	25	75,8
DIV	4	12,1	0	0	0	0	4	12,1
S1	2	6,1	0	0	0	0	2	6,1
Masa kerja								
1-5 tahun	6	18,2	3	9,1	7	21,2	16	48,5
> 5 tahun	12	36,4	5	15,2	0	0	17	51,5

Sumber: Data Primer 2015.

Tabel 4.7 menunjukkan berdasarkan karakteristik umur, tindakan kategori baik terbanyak pada kelompok usia 30-40 tahun sebanyak 11 orang (33,3%), tindakan kategori kurang terbanyak pada kelompok usia 30-40 tahun sebanyak 7 orang (21,2%), sedangkan kategori kurang terbanyak pada kelompok usia < 30 tahun sebanyak 6 orang (18,2%).

Berdasarkan karakteristik pendidikan, tindakan kategori baik terbanyak pada kelompok berpendidikan DIII sebanyak 12 orang (36,4%), tindakan kategori kurang terbanyak pada kelompok berpendidikan DIII sebanyak 7 orang (21,2%), sedangkan tindakan kategori kurang terbanyak pada kelompok berpendidikan DIII sebanyak 6 orang (18,2%).

Berdasarkan karakteristik masa kerja, tindakan kategori baik terbanyak pada kelompok responden yang telah bekerja > 5 tahun sebanyak 12 orang (36,4%), tindakan kategori cukup terbanyak pada kelompok responden yang memiliki masa kerja > 5 tahun sebanyak 5 orang (15,2%), sedangkan kategori kurang terbanyak pada kelompok responden yang memiliki masa kerja 1-5 tahun sebanyak 7 orang (21,2%).

6. Perilaku Perawat dalam Melaksanakan Cuci Tangan

Hasil penelitian perilaku perawat dalam melaksanakan cuci tangan di Ruang Bedah dan Saraf RSUD Wates disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.8. Distribusi Frekuensi Perilaku Perawat dalam melaksanakan cuci Tangan di Ruang Bedah dan Saraf RSUD Wates

Perilaku	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	23	67,7
Kurang	10	30,3
Jumlah	33	100

Sumber: Data Primer, 2015.

Tabel 4.8 menunjukkan perilaku perawat dalam melaksanakan cuci tangan di ruang bedah dan saraf RSUD Wates yaitu 23 perawat menunjukkan perilaku kategori baik, dan 10 perawat menunjukkan perilaku kategori kurang

Tabulasi silang antara karakteristik dengan perilaku perawat tentang melaksanakan cuci tangan di Ruang Bedah dan Saraf RSUD Wates disajikan pada table 4.9.

Tabel 4.9. Tabulasi Silang Karakteristik dengan Perilaku Perawat tentang Melaksanakan Cuci Tangan di Ruang Bedah dan Saraf RSUD Wates

Karakteristik	Perilaku				Total	
	Baik		Kurang		F	%
	f	%	f	%		
Umur						
< 30 tahun	5	15,2	6	18,2	11	33,3
30-40 tahun	15	45,5	4	12,1	19	57,6
> 40 tahun	3	9,1	0	0	3	9,1
Pendidikan						
DII	1	3,0	1	3,0	2	6,1
DIII	16	48,5	9	27,3	25	75,8
DIV	4	12,1	0	0	4	12,1
S1	2	0	0	0	2	6,1
Masa kerja						
1-5 tahun	9	27,3	7	21,2	16	48,5
> 5 tahun	14	42,4	3	9,1	17	51,5

Sumber: Data Primer 2015.

Tabel 4.9 menunjukkan berdasarkan karakteristik umur, perilaku perawat kategori baik terbanyak pada kelompok usia 30-40 tahun sebanyak 15 orang (45,5%), sedangkan perilaku perawat kategori kurang terbanyak pada kelompok usia < 30 tahun sebanyak 6 orang (18,2%).

Berdasarkan karakteristik pendidikan, perilaku perawat kategori baik terbanyak pada kelompok berpendidikan DIII sebanyak 16 orang (48,5%), sedangkan perilaku perawat kategori kurang terbanyak pada kelompok

berpendidikan DIII sebanyak 9 orang (27,3%).

Berdasarkan karakteristik masa kerja, perilaku perawat kategori baik terbanyak pada kelompok responden yang telah bekerja > 5 tahun sebanyak 14 orang (42,4%), perilaku perawat kategori kurang terbanyak pada kelompok responden yang memiliki masa kerja 1-5 tahun sebanyak 7 orang (21,2%).

B. Pembahasan

1. Karakteristik Perawat dalam Melaksanakan Cuci Tangan

Umur responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah berumur 30-40 tahun (57,6%). Umur berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan karena kemampuan mental yang diperlukan untuk mempelajari dan menyesuaikan diri pada situasi baru seperti mengingat hal-hal yang dulu pernah dipelajari, penalaran analogi dan berpikir kreatif mencapai puncaknya dalam usia dua puluhan (Soekanto, 2007). Umur menentukan banyak sedikitnya pengalaman pribadi seseorang. Pengalaman pribadi dan juga pengaruh faktor emosional merupakan factor pembentuk sikap (Azwar, 2009). Perubahan umur mempengaruhi perilaku seseorang, karena melalui perjalanan umurnya yang disebabkan karena proses pendewasaan maka seseorang akan lebih mudah melakukan adaptasi perilaku hidup dengan lingkungannya (Notoatmojo, 2005).

Jenis kelamin responden sebagian besar adalah perempuan (81,8%). Hal ini sesuai dengan rumah sakit umum lainnya yang didominasi oleh perawat perempuan. Pada dasarnya karakteristik perempuan dan laki-laki memang berbeda, bukan hanya dari segi fisik saja, tetapi juga dalam hal berpikir dan bertindak. Bastable (2006) menyebutkan bahwa perempuan cenderung lebih mampu menjadi pendengar yang baik, langsung menangkap focus diskusi dan tidak selalu berfokus terhadap diri sendiri, sementara laki-laki tidak demikian.

Pendidikan responden sebagian besar adalah D III (75,8%). Pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Pendidikan formal maupun pendidikan non formal yang diinginkan adalah adanya perubahan kemampuan, penampilan atau perilakunya (Notoatmodjo, 2003). Menurut teori Notoatmodjo (2007) bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan mudah menerima

hal baru dan akan mudah menyesuaikan dengan hal baru tersebut. Tingkat pendidikan rendah akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi dan lain-lain yang baru diperkenalkan (Mubarak dkk, 2007). Menurut pendapat Potter & Perry (2005) kemampuan kognitif dan kemampuan perilaku sangat dipengaruhi oleh tahap perkembangan usia seseorang.

Sebagian besar responden telah bekerja selama > 5 tahun (51,5%). Semakin lama seseorang bekerja maka pengalaman mereka akan bertambah. Pengalaman merupakan suatu cara memperoleh kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu. Hasil pengalaman yang disusun secara sistematis oleh otak adalah ilmu pengetahuan (Soekanto, 2007). Menurut Azwar (2009) apa yang telah dialami seseorang akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus social yang akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Peningkatan pengalaman akan meningkatkan ketrampilan perawat dan diharapkan kepercayaan diri perawat dapat meningkat sehingga motivasi dan performa kerja yang ditampilkan akan semakin baik (Murwani & Istichomah, 2009).

2. Pengetahuan Perawat tentang Melaksanakan Cuci Tangan

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan perawat tentang melaksanakan cuci tangan di Ruang Bedah dan Saraf RSUD Wates bahwa 21 perawat mempunyai pengetahuan baik dengan prosentase sebesar 63,6%, 5 perawat mempunyai pengetahuan cukup dengan prosentase sebesar 15,2%, dan 7 perawat mempunyai pengetahuan kurang dengan prosentase sebesar 21,2%. Hasil penelitian ini bisa disimpulkan bahwa sebagian besar perawat di ruang bedah dan saraf RSUD Wates mempunyai pengetahuan baik tentang melaksanakan cuci tangan.

Pengetahuan perawat yang baik dipengaruhi oleh faktor pendidikan perawat yang sebagian besar sudah berpendidikan D III. Tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan

yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pengetahuannya. Kondisi ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Depkes RI (2007), pendidikan yang dijalani seseorang memiliki pengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir, dengan kata lain seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional, umumnya terbuka untuk menerima perubahan atau hal baru dibandingkan dengan individu yang berpendidikan lebih rendah.

Faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan perawat adalah umur perawat yang sebagian besar berada pada usia 30-40 tahun. Menurut Kartono (2006) salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah usia. Semakin dewasa usia akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang dimiliki dan bagaimana cara mendapatkan informasi tersebut.

Pengetahuan perawat juga dipengaruhi oleh masa kerja perawat yang sebagian besar telah bekerja > 5 tahun. Lamanya seseorang bekerja menentukan banyak atau sedikitnya pengalaman seseorang itu sendiri. Menurut Notoatmodjo (2003), pengalaman merupakan sumber pengetahuan.

3. Sikap Perawat dalam Melaksanakan Cuci Tangan

Sikap perawat dalam melaksanakan cuci tangan di ruang bedah dan saraf RSUD Wates bahwa 20 perawat mempunyai sikap dalam melaksanakan cuci tangan pada kategori baik dengan prosentase sebesar 60,6%, sedangkan 6 perawat mempunyai sikap dalam melaksanakan cuci tangan pada kategori cukup dengan prosentase 18,2%, dan 6 orang perawat mempunyai sikap dalam melaksanakan cuci tangan pada kategori cukup. Hasil penelitian ini bisa disimpulkan bahwa sebagian besar perawat di ruang bedah dan saraf RSUD Wates mempunyai sikap baik dalam melaksanakan cuci tangan.

Sikap perawat dipengaruhi oleh faktor umur yang menentukan banyak sedikitnya pengalaman pribadi seseorang. Disamping itu umur juga berpengaruh terhadap emosi dalam diri individu. Hal ini sesuai pendapat Azwar (2009), bahwa pembentukan sikap dipengaruhi oleh faktor pengalaman pribadi dan juga pengaruh faktor emosional.

Faktor lain yang mempengaruhi sikap perawat adalah faktor pendidikan perawat yang sebagian besar sudah berpendidikan tinggi D III. Menurut Azwar (2009) lembaga pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi sikap. Lembaga pendidikan sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Lembaga pendidika juga memberi pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan.

Munurut Mubarak (2011), bahwa pengalaman yang baik akan meninggalkan kesan yang mendalam bagi jiwa seseorang dan akan bersifat positif dalam kehidupannya. Sikap perawat juga dipengaruhi oleh faktor lama kerja perawat yang sebagian besar sudah bekerja > 5 tahun diharapkan mempunyai pengalaman yang baik.

4. Tindakan Perawat dalam Melaksanakan Cuci Tangan

Tindakan perawat dalam melaksanakan cuci tangan di ruang bedah dan saraf RSUD Wates bahwa 18 perawat menunjukkan tindakan dalam melaksanakan cuci tangan pada kategori baik dengan prosentase sebesar 54,5%, 8 perawat menunjukkan tindakan dalam melaksanakan cuci tangan pada kategori cukup dengan prosentase sebesar 24,2%, dan 7 perawat menunjukkan tindakan dalam melaksanakan cuci tangan pada kategori kurang dengan prosentase sebanyak 21,2%. Hasil penelitian ini bisa disimpulkan bahwa sebagian besar perawat di ruang bedah dan saraf RSUD Wates menunjukkan tindakan dalam melaksanakan cuci tangan pada kategori baik.

Tindakan perawat dipengaruhi oleh faktor umur perawat yang sebagian besar berada pada kelompok umur 30-40 tahun. Umur seseorang secara garis besar menjadi indikator dalam setiap mengambil keputusan yang mengacu pada setiap pengalamannya, dengan semakin banyak umur maka dalam menerima sebuah instruksi dan dalam melaksanakan suatu prosedur akan semakin bertanggung jawab dan berpengalaman. Semakin cukup umur seseorang akan semakin matang dalam berfikir dan bertindak (Dariyo, 2003). Hasil penelitian ini sesuai dengan Rumapea (2008) yang menyimpulkan ada hubungan yang bermakna antara umur dengan

tingkat kepatuhan perawat melakukan cuci tangan.

Faktor lain yang mempengaruhi tindakan perawat adalah pendidikan perawat yang sebagian besar berpendidikan tinggi D III. Pendidikan keperawatan mempunyai pengaruh besar terhadap kualitas pelayanan keperawatan. Pendidikan yang tinggi dari seorang perawat akan memberi pelayanan yang optimal. Latar belakang pendidikan juga akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam melaksanakan etos kerja. Semakin tinggi pendidikan seseorang, kepatuhan dalam pelaksanaan aturan kerja akan semakin baik (Asmadi, 2010). Hasil penelitian ini sesuai dengan Rumapea (2008) yang menyimpulkan ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan tingkat kepatuhan melakukan cuci tangan.

Masa kerja perawat juga mempengaruhi tindakan perawat, dimana masa kerja perawat dalam penelitian ini sebagian besar adalah > 5 tahun. Krietner dan Kinski (2003) dalam Robbinson (2006) menyatakan bahwa semakin lama seseorang bekerja maka akan semakin terampil dan semakin berpengalaman dalam melaksanakan pekerjaannya. Semakin lama seseorang bekerja maka tingkat prestasi akan semakin tinggi, prestasi yang tinggi didapat dari perilaku yang baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan Rumapea (2008) yang menyimpulkan ada hubungan yang bermakna antara lama bekerja dengan tingkat kepatuhan melakukan cuci tangan.

5. Perilaku Perawat dalam Melaksanakan Cuci Tangan

Perilaku perawat dalam melaksanakan cuci tangan di ruang bedah dan saraf RSUD Wates bahwa 23 perawat menunjukkan perilaku kategori baik dengan prosentase 69,7%, dan 10 perawat menunjukkan perilaku kategori kurang dengan prosentase 30,3%. Hasil penelitian ini bisa disimpulkan bahwa sebagian besar perilaku perawat di ruang bedah dan saraf RSUD Wates pada kategori baik.

Perilaku perawat yang baik dipengaruhi oleh faktor usia perawat yang sebagian besar antara 30-40 tahun. Menurut Dariyo (2005) puncak karir bisa dicapai di usia dewasa muda akhir yaitu sekitar usia 40 tahun. Pada rentang usia tersebut seseorang dianggap telah cukup matang, bijaksana dan secara psikososial sering dianggap lebih mampu menyelesaikan tugas-tugas sosial dan lebih

bertanggung jawab terhadap pekerjaannya.

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku adalah pendidikan perawat yang sebagian besar berpendidikan D III. Menurut Hasibuan (2007) proses pendidikan merupakan suatu pengalaman yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan kualitas kepribadian seseorang, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin besar motivasinya untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilannya. Hal ini sejalan dengan teori Slameto (2010) bahwa salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi pengetahuan dan ketrampilan adalah pendidikan. Hal ini sesuai dengan Green (1980) dalam Notoatmodjo (2007) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan merupakan faktor predisposisi untuk berperilaku.

Masa kerja perawat yang sebagian besar > 5 tahun juga mempengaruhi perilaku perawat. Menurut Notoatmodjo (2007) seseorang akan mencapai kepuasan tertentu bila sudah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Semakin lama karyawan bekerja mereka cenderung lebih terpuaskan dengan pekerjaan mereka sehingga kinerja mereka juga akan meningkat.

Lingkungan dan fasilitas yang mendukung, seperti ketersediaan sarana dan prasarana cuci tangan juga dapat meningkatkan tindakan perawat dalam mencuci tangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2010) bahwa lingkungan dan fasilitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ketrampilan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan yang mengakibatkan hasilnya belum sesuai yang diharapkan. Keterbatasan tersebut yaitu peneliti tidak menyiapkan alat observasi dalam pengisian pernyataan dan kurangnya asisten.